

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sosiolinguistik merupakan bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa di dalam masyarakat (Chaer dan Leoni Agustina, 2010:2). Bahasa merupakan alat untuk mengidentifikasi diri, baik pribadi maupun kelompok. Jadi, keberadaan bahasa dalam masyarakat merupakan cerminan dari masyarakat tersebut. Setiap anggota masyarakat (atau bahkan secara individu), memiliki karakteristik masing-masing dalam berbahasa. Dalam kelompok, ada istilah dialek yaitu variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu (Chaer dan Leoni Agustina, 1995:83).

Dalam sosiolinguistik, terdapat peristiwa-peristiwa kebahasaan yang dapat terjadi akibat adanya interaksi sosial dalam masyarakat salah satunya adalah peristiwa alih kode. Menurut Apple dalam Chaer dan Leoni Agustina (2010: 107), alih kode merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubah situasi. Menurut Suwito (1983:68), alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Apabila seseorang bertutur mula-mula menggunakan kode A (misalnya bahasa Indonesia), dan kemudian beralih menggunakan kode B (misalnya bahasa Jawa), peristiwa peralihan pemakaian bahasa yang disebut dengan alih kode. Dengan demikian, alih kode merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan peran dan situasi dalam tuturan. Dari penjabaran di atas, salah satu peristiwa alih

kode dapat dilihat dari aktifitas perdagangan jual beli di pasar tradisional Kota Padang.

Pasar merupakan sarana untuk melakukan transaksi jual beli baik itu produk maupun jasa dengan imbalan uang (Mankiw, 2006:78). Budiono (2002:43) menyatakan bahwa pasar adalah pertemuan antara kurva permintaan dan penawaran. Suatu pasar yaitu tempat terjadi transaksi antara penjual dan pembeli. Jenis barang atau jasa yang ditransaksikan dapat berupa barang atau jasa apapun, mulai dari beras, sayur-mayur, jasa angkutan, uang, maupun tenaga kerja.

Menurut Fuad dkk (2000 : 11), jenis-jenis pasar menurut transaksinya terbagi dua yaitu: pasar modern dan pasar tradisional. Pada pasar modern, penjual dan pembeli tidak bertransaksi secara langsung melainkan pembeli melihat label harga yang tercantum dalam barang (*barcode*), berada dalam bangunan dan pelayanannya dilakukan secara mandiri (swalayan) atau dilayani oleh pramuniaga sementara pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi penjual pembeli secara langsung dan biasanya ada proses tawar-menawar, bangunan biasanya terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar. Kota Padang memiliki empat belas pasar tradisional. Pasar-pasar tradisional tersebut adalah: Pasar Raya, Pasar Gaung, Pasar Banda Buek, Pasar Tanah Kongsi, Pasar Lubuk Buayo, Pasar Balimbiang, Pasar Parak Laweh, Pasar Pagi/Purus Atas, Pasar Simpang Haru, Pasar Ulak Karang, Pasar Kampung Kalawi, Pasar Tarandam, Pasar Alai, dan Pasar Nanggalo

(<http://disperindag.sumbarprov.go.id/details/news/7226>, 2015).

Berikut contoh peristiwa tutur antara penjual dan pembeli di Pasar tradisional

Kota Padang

Peristiwa tutur 1

Pembeli 1: Eh Mbak, dah lama gak jumpa sekalinya jumpa di pasar.
'Sudah lama kita tidak berjumpa, sekalinya berjumpa di pasar ya Mbak.'

Penjual : Oalah Dek Lila, apa kabar? dimana kamu tinggal sekarang?
'Apa kabar Dik Lila? dimana kamu tinggal sekarang?'

Pembeli 1: Di Jundul, aku minum jamu seperti biasa, Mbak.

Pembeli 2: *Mbak jamu anak sehat ciek, bungkuh se Mbak.*
'Mbak, saya beli jamu anak sehat satu bungkus.'

Penjual : *Oke, Ni. Dicampua se lah manih nyo yo?*
'Baik Uni, saya campurkan saja dengan jamu manisnya ya?'

Pembeli 2: *Adih, Mbak.*
'Baik, Mbak.'

Pembeli 3: *Jamu ne piro, Mbak?*
'Berapa harga jamu, Mbak?'

Penjual : *Segelas limang ewu, Mas.*
'Satu gelasnya lima ribu rupiah, Mas.'

Peristiwa tutur 1 terjadi di Pasar Gaung. Peristiwa tutur terjadi antara penutur yang merupakan seorang penjual dan lawan tutur adalah pembeli 1, pembeli 2 dan pembeli 3. Alih kode pada peristiwa tutur 1 berlangsung dari bahasa Indonesia ke bahasa Minangkabau dan dari bahasa Minangkabau ke bahasa Jawa. Pada mulanya, penjual jamu menggunakan bahasa Indonesia saat menanyakan kabar kepada pembeli langganannya dan dimana ia tinggal. Kemudian, pembeli 2 datang membeli jamu dan berinteraksi dengan penjual jamu menggunakan bahasa Minangkabau, penjual menjawab menggunakan bahasa Minangkabau sehingga terjadi peralihan kode dari

bahasa Indonesia ke bahasa Minangkabau. setelah itu, pembeli 3 datang menggunakan bahasa Jawa dan berinteraksi dengan penjual jamu menggunakan bahasa Jawa. Penjual menjawab menggunakan bahasa Jawa oleh karena itu terjadi peralihan kode bahasa dari bahasa Minangkabau ke bahasa Jawa.

Faktor-faktor yang menyebabkan peralihan kode bahasa tersebut, Pertama faktor siapa yang berbicara pada peristiwa tutur ini adalah penutur yang merupakan seorang penjual/pedagang jamu yang berusia 47 tahun dengan pendidikan terakhir SMP dan telah berjualan di pasar tradisional Kota Padang kurang lebih dari 10 tahun. Kemudian, lawan tutur pada peristiwa tutur di atas adalah seorang perempuan yang merupakan pelanggan jamu yang sudah lama tidak bertemu, seorang ibu yang membelikan jamu untuk anaknya dan seorang laki-laki yang menanyakan harga segelas jamu.

Kedua, faktor bahasa yang digunakan oleh penutur maupun lawan tutur adalah bahasa Indonesia, bahasa Minangkabau dan bahasa Jawa. Ketiga, faktor kepada siapa terjadi antara penjual jamu yang merupakan penutur dan pembeli yang merupakan lawan tutur dalam peristiwa tutur yang terjadi di pasar tradisional Kota Padang. Faktor keempat, peristiwa tutur di atas terjadi pada saat interaksi antara penjual dan pembeli di pasar tradisional Kota Padang. Faktor kelima, tujuan dilakukan alih kode untuk menghargai lawan tutur, menciptakan suasana yang akrab dengan lawan tutur.

Peristiwa tutur 2

Penjual 1 : Beli apa Bu?
'Apa yang Ibu beli?'

Pembeli : Jus jeruk dua, jus mangga satu, dan kopmil (kopi milo) tiga.

‘Saya ingin membeli dua bungkus jus jeruk, satu bungkus jus mangga dan tiga bungkus kopmil.’

Penjual 2 : *Hadia ni orisi ina daÖ?*
‘Apa yang di pesan Ibu itu?’

Penjual 1 : *Jus ndima dua, jus maga sambua, faoma kompil tölu. Tolo fajekhi jus maga.*
‘Jus jeruk dua bungkus, jus mangga satu bungkus dan kopmil tiga bungkus. Tolong buat jus mangga.’

Penjual 2 : *Mamake susu löö?*
‘Dicampur susu atau tidak?’

Penjual 1 : Apakah jus mangga dicampur dengan susu, Bu?

Pmbeli : Tidak usah, Bang.

Penjual 1 : *Löö.*
‘Tidak.’

Peristiwa tutur 2 di atas terjadi di Pasar Tanah Kongsu. Peristiwa tutur terjadi antara penutur yang merupakan penjual 1, dan lawan tutur adalah seorang ibu yang memesan minuman dan penjual 2. Alih kode pada peristiwa tutur 2 berlangsung dari bahasa Indonesia ke bahasa Nias. Pada mulanya, penjual 1 menggunakan bahasa Indonesia untuk berinteraksi dengan pembeli yang menggunakan bahasa Indonesia pada saat menyebutkan pesannya. Kemudian, penjual 2 datang menanyakan pembeli dan berinteraksi dengan penjual 1 menggunakan bahasa Nias dan penjual 1 menjawab menggunakan bahasa Nias sehingga terjadi peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Nias.

Faktor-faktor yang menyebabkan peralihan kode bahasa tersebut, Pertama faktor siapa yang berbicara pada peristiwa tutur ini adalah penutur yang merupakan seorang penjual/pedagang minuman yang berusia 35 tahun dengan pendidikan

terakhir SMA dan telah berjualan kurang lebih dari 10 tahun. Kemudian, lawan tutur pada peristiwa tutur di atas adalah seorang ibu yang memesan minuman dan seorang perempuan yang bekerja di kedai minuman tersebut.

Kedua, faktor bahasa yang digunakan oleh penutur maupun mitra tutur adalah bahasa Indonesia dan bahasa Nias. Ketiga, peristiwa tutur di atas, terjadi antara penjual minuman yang merupakan penutur, pembeli dan pekerja di kedai tersebut yang merupakan lawan tutur dalam peristiwa tutur yang terjadi di pasar tradisional Kota Padang. Faktor keempat, peristiwa tutur di atas terjadi pada saat interaksi antara penjual dan pembeli di pasar tradisional Kota Padang. Faktor kelima, tujuan dilakukan alih kode untuk menghargai lawan tutur, menciptakan suasana yang akrab dengan lawan tutur.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pasar tradisional merupakan salah satu tempat yang akan dijadikan objek penelitian karena pasar tradisional adalah tempat bertemunya orang-orang dari etnis yang berbeda, tidak saling mengenal tetapi saling berinteraksi untuk melakukan transaksi tawar-menawar yang menyebabkan banyak terjadi peralihan bahasa. Selain itu, di pasar tidak ada batasan untuk berbahasa, siapapun bisa berbahasa sesuai dengan bahasa yang mereka kuasai asalkan mitra tutur mengerti bahasa yang disampaikan. Hal ini membuat penulis tertarik untuk mengkaji alih kode yang terjadi di pasar tradisional Kota Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut

- a. Apa saja alih kode yang terjadi dalam interaksi jual beli di pasar tradisional Kota Padang?
- b. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dalam interaksi jual beli di pasar tradisional Kota Padang?

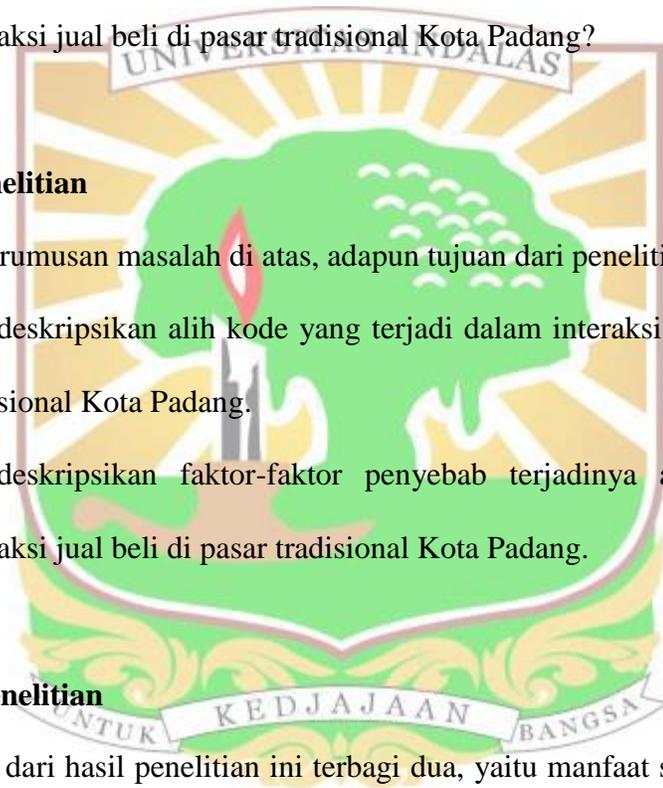
1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

- a. Mendeskripsikan alih kode yang terjadi dalam interaksi jual beli di pasar tradisional Kota Padang.
- b. Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dalam interaksi jual beli di pasar tradisional Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini terbagi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat mengembangkan dan memperluas wawasan di bidang bahasa, terutama pada kajian Sociolinguistik. Selain itu, kajian ini juga dapat menambah referensi baru terhadap teori yang digunakan terutama berhubungan dengan alih kode apa saja yang terdapat di pasar tradisional Kota Padang dan apa saja faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode tersebut. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca sebagai bahan



rujukan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam, khususnya yang berkaitan dengan alih kode yang ada di pasar tradisional.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan kepustakaan ini perlu dilakukan dalam suatu penelitian. Tinjauan kepustakaan ini bertujuan untuk melihat perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, tinjauan kepustakaan juga bertujuan untuk membuktikan penelitian tentang alih kode dalam interaksi jual beli di pasar tradisional Kota Padang belum pernah diteliti. Setelah melakukan tinjauan kepustakaan, diketahui bahwa penelitian tentang alih kode dalam interaksi jual beli di pasar tradisional Kota Padang belum pernah dilakukan. Namun, penelitian yang berhubungan dengan alih kode sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Yuliana Herwinda Sripurwandari pada tahun 2018 dalam skripsi yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Kranggan Tamanggung: Studi Kasus Pegadang Etnis Jawa” menyimpulkan bahwa alih kode internal antarbahasa yakni bahasa Indonesia ke bahasa Jawa Ngoko dan alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa Krama, sedangkan Campur kode yang terjadi adalah campur kode internal dan eksternal. Campur kode eksternal hanya berupa penyisipan kata sedangkan campur kode internal berupa penyisipkan kata, frasa, dan klausa.
2. Atik Srihartatik dan Sri Mulyani (2017) dalam jurnal berjudul “Alih Kode dan Campur Kode Masyarakat Tuter di Pasar Tradisional Plered Cirebon”

menyimpulkan bahwa: bentuk alih kode bahasa yang dilakukan oleh masyarakat tutur dalam interaksi jual-beli di Pasar tradisional Plered Cirebon ada dua macam, yaitu dalam bentuk alih bahasa dan dalam bentuk alih tingkat tutur. Alih kode bahasa dalam bentuk alih bahasa ini terjadi pada penggunaan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh masyarakat tutur kemudian beralih bahasa ke bahasa Jawa dalam berinteraksi dan bertransaksi (jual-beli) di pasar tradisional Plered Cirebon, dan penggunaan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh masyarakat tutur kemudian beralih bahasa ke dalam bahasa Sunda dalam berinteraksi dan bertransaksi (jual-beli) di pasar tradisional Plered Cirebon.

3. Emil Septia pada tahun 2017 dalam skripsi berjudul “Bahasa Pedagang Etnis Cina dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Pondok Kota Padang: Kajian Sociolinguistik” menyimpulkan peristiwa alih kode yang dilakukan pedagang etnis Cina dapat berupa (1) peralihan dari kode bahasa Indonesia ke kode bahasa Minangkabau, (2) peralihan kode bahasa Minangkabau ke kode bahasa Indonesia. Wujud campur kode yang dilakukan oleh pedagang Cina di pasar Pondok Kota Padang dapat berupa kata, frasa, dan perulangan. Kode-kode yang terlibat dalam peristiwa campur kode tersebut berasal dari bahasa Indonesia, bahasa Minangkabau, dan bahasa Cina.
4. Wa Ode Marni pada tahun 2016 dalam skripsi berjudul “Campur Kode dan Alih Kode dalam Peristiwa Jual Beli di Pasar Labuah Tobelo Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara” menyimpulkan bahwa para penutur bahasa daerah di Pasar Labuan Tobelo termaksud penutur yang bilingual. Penutur yang bilingual menyebabkan terjadinya campur kode dan

alih kode bahasa Indonesia dengan bahasa Muna, bahasa Indonesia dengan bahasa Bugis, dan bahasa Indonesia dengan bahasa Kulisusu yang ada di Pasar Labuan Tobelo Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara, bagi penutur yang sedang berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

5. Diyah Atiek Mustikawati pada tahun 2015 dalam skripsi berjudul “Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sosiolinguistik” menyimpulkan bahwa dalam proses transaksi dan komunikasi di Pasar Songgolangit terjadi dua penggunaan alih kode dan campur kode. Wujud alih kode terjadi adalah peralihan penggunaan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Begitu juga dengan campur kode, penggunaan kode yang berasal dari bahasa Indonesia seringkali digunakan pembeli yang menggunakan bahasa Jawa dalam tuturannya.
6. Pricilia Tiasafitri pada tahun 2014, dalam skripsi yang berjudul “Kedwibahasaan Masyarakat Tionghoa di Kota Padang Tinjauan: Sosiolinguistik” menyimpulkan bahwa masyarakat Tionghoa di Kota Padang dapat dikatakan sebagai masyarakat dwibahasawan atau masyarakat yang dwibahasa saat melakukan pertuturan. Baik antar sesama masyarakat Tionghoa maupun dengan masyarakat lainnya. Karena masyarakat Tionghoa dapat menggunakan dua atau lebih bahasa pada saat bertutur. Dapat disimpulkan bahwa Kedwibahasaan masyarakat Tionghoa tergambar melalui peristiwa alih kode, campur kode, dan interferensi.

Dari tinjauan di atas, dapat diambil kesimpulan perbedaan dan persamaan dalam penelitian ini. Perbedaan terletak pada judul, rumusan masalah, dan daerah

yang diteliti. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang alih kode di pasar tradisional. Berdasarkan tinjauan kepustakaan ini, belum ada penelitian yang membahas tentang alih kode dalam interaksi jual beli di pasar tradisional Kota Padang.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik merupakan konsep yang berbeda tetapi berhubungan langsung satu dengan yang lainnya. Metode adalah cara yang dilaksanakan atau diterapkan. Teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode (Sudaryanto,2015:9). Upaya memecahkan masalah, dalam penelitian ini digunakan metode dan teknik yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2015:6) yang membagi ke dalam tiga tahap yaitu: (1). tahap penyediaan data, (2). tahap analisis data dan (3). tahap penyajian hasil analisis data. Setiap tahap memiliki metode dan teknik berikut uraiannya:

1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Tahap penyediaan data merupakan upaya penulis dalam menyediakan data secukupnya (Sudaryanto, 2015:6). Adapun metode yang akan digunakan pada tahap penyediaan data adalah metode simak dan metode cakap.

Metode simak adalah menyimak penggunaan bahasa yang digunakan oleh penjual dan pembeli di pasar tradisional di Kota Padang. Metode simak didukung oleh dua teknik yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan (Sudaryanto, 2015:202) Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sadap yang bertujuan untuk

menyadap informasi dari pembicaraan penjual dan pembeli. Untuk teknik lanjutan, akan digunakan tiga teknik yaitu sebagai berikut

a. Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SLBC)

Di dalam teknik ini, penulis tidak terlibat langsung dalam pertuturan yang terjadi di pasar tradisional Kota Padang. Penulis hanya memperhatikan setiap pertuturan yang terjadi di pasar tradisional Kota Padang guna melihat alih kode yang terjadi.

b. Teknik Rekam

Dalam teknik ini, teknik rekam digunakan untuk merekam pembicaraan yang terjadi pada saat penulis berada di tempat penelitian hal ini bertujuan untuk dapat mendengar kembali informasi yang diberikan jika penulis lupa dalam hal pencatatan. penulis menggunakan aplikasi perekam pada *smartphone* untuk merekam segala pembicaraan di lapangan.

c. Teknik Catat

Teknik catat yaitu penulis akan mencatat pertuturan yang mengandung alih kode yang terjadi di pasar tradisional Kota Padang menggunakan alat tulis.

Metode kedua yang akan digunakan yaitu metode cakap. Metode cakap adalah metode yang dalam tahap pengumpulan datanya dilakukan berupa percakapan dan terjadi kontak antara penulis selaku peneliti dengan informan untuk memperoleh data selengkap-lengkapnyanya. Teknik dasar yang digunakan dalam metode cakap adalah metode pancing. Dalam teknik pancing, penulis berusaha memancing informan untuk memberikan data yang penulis butuhkan dan teknik lanjutan adalah teknik cakap semuka. Pada teknik cakap semuka, penulis melakukan percakapan langsung dengan informan dengan cara bertatap muka.

1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis data, penulis menggunakan metode padan. Menurut Sudaryanto (2015:15), metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Metode padan yang akan digunakan adalah metode padan translasional dan metode padan pragmatis.

Pada tahap awal, digunakan metode padan translasional. Metode padan translasional merupakan metode padan yang alat penentunya bahasa atau lingual lain. Metode padan translasional ini digunakan untuk mengalihbahasakan bahasa-bahasa daerah yang terdapat pada peristiwa tutur di pasar tradisional Kota Padang ke bahasa Indonesia.

Pada tahap kedua digunakan metode padan pragmatis. Metode padan pragmatis adalah metode yang alat penentunya mitra wicara, lawan tutur, dan pendengar. Metode ini digunakan untuk menjelaskan kapan alih kode itu terjadi dan mitra tutur yang bagaimana yang menyebabkan terjadinya alih kode.

Teknik dasar yang akan digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP) alat yang digunakan dalam teknik ini adalah daya pilah pragmatis. Daya pilah pragmatis adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti yaitu tentang pengetahuan peneliti mengenai kajian bahasa. Alih kode pada penjual dan pembeli di pasar tradisional Kota Padang dan data yang didapatkan dipilah berdasarkan alih kode yang terjadi di pasar tradisional Kota Padang. Selanjutnya, untuk memilah data yang akan dianalisis teknik lanjutan yang akan digunakan adalah teknik hubung banding memperbedakan (HBB). Pada penelitian ini, penulis

membedakan bahasa-bahasa yang dikuasai penjual dan pembeli di pasar tradisional Kota Padang.

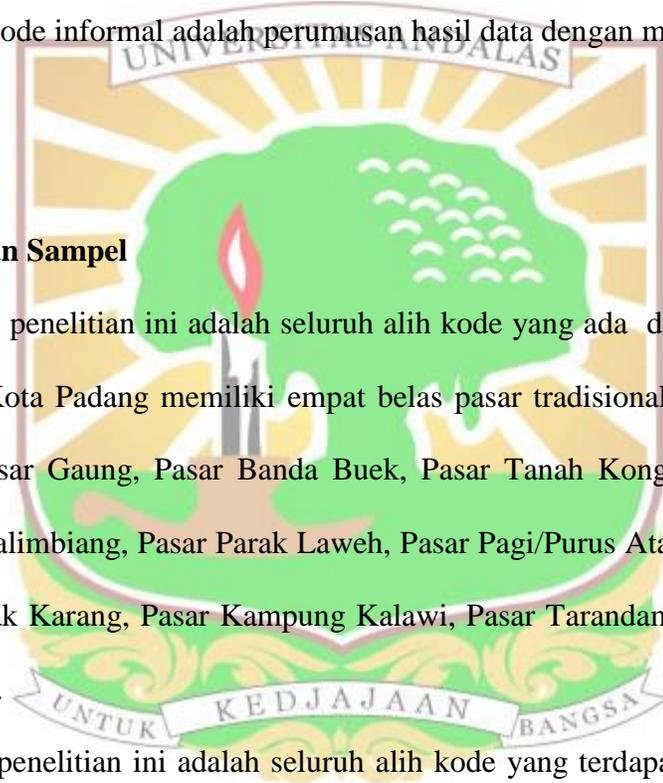
1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap penyajian hasil analisis data, penulis akan menggunakan metode penyajian informal dalam menyajikan data yang telah diperoleh. Menurut Sudaryanto (2015:241), metode informal adalah perumusan hasil data dengan menggunakan kata-kata biasa.

1.7 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh alih kode yang ada di pasar tradisional Kota Padang. Kota Padang memiliki empat belas pasar tradisional yang terdiri dari Pasar Raya, Pasar Gaung, Pasar Banda Buek, Pasar Tanah Kongs, Pasar Lubuak Buayo, Pasar Balimbiang, Pasar Parak Laweh, Pasar Pagi/Purus Atas, Pasar Simpang Haru, Pasar Ulak Karang, Pasar Kampung Kalawi, Pasar Tarandam, Pasar Alai, dan Pasar Nanggalo.

Sampel penelitian ini adalah seluruh alih kode yang terdapat di kelima pasar tradisional yang ada di Kota Padang yaitu, 1. Pasar Raya Padang yang merupakan pasar tradisional terbesar di Kota Padang yang sering dikunjungi oleh masyarakat menyebabkan banyak ditemukannya masyarakat dari etnis yang berbeda-beda di pasar tersebut. 2. Pasar Gaung dahulunya merupakan tempat pelelangan ikan terbesar di Kota Padang. Pasar Gaung mengalami peningkatan baik dari segi pedagang dan



pengunjung sehingga Pasar Gaung menjadi semakin banyak dikunjungi oleh pembeli dari etnis yang berbeda-beda.

3. Pasar Tanah Kongsu adalah pasar di Kota Padang yang menjadi saksi bahwa hubungan antara etnis Minangkabau dan Tionghoa terjalin harmonis. Pada umumnya, penjual di pasar tersebut berasal dari etnis Minangkabau dan pembelinya berasal dari etnis yang berbeda-beda seperti etnis Nias, Batak, Tionghoa dan sebagainya. Sementara penjual Tionghoa yang berjualan di pasar tersebut umumnya berjualan makanan ringan atau kue basah. 4. Pasar Banda Buek merupakan pasar yang terletak di jalan Bandar, Piai Tengah, Lubuk Kilangan, Bandar Buat, Kec. Lubuk Kilangan, pasar tersebut berada di pinggir jalan dan dekat dengan perumahan-perumahan yang ada disekitar daerah tersebut. Pasar tersebut banyak dikunjungi oleh masyarakat dari etnis-etnis yang berbeda yang menyebabkan banyak terjadinya peralihan kode bahasa di pasar tersebut, dan 5. Pasar Lubuk Buayo merupakan Pasar yang menjadi alternatif masyarakat-masyarakat Lubuk Buayo yang berasal dari etnis yang berbeda-beda menyebabkan banyak terjadinya peralihan kode bahasa di pasar tersebut. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan atau sampai data jenuh yaitu data atau informasi yang ditemukan memiliki persamaan setelah dilakukan penelitian berulang . Alasan penulis mengambil sampel ini karena pada observasi awal penulis menemukan banyak penjual dan pembeli dari etnis yang berbeda-beda di kelima pasar tersebut yang tentunya akan mengakibatkan banyak terjadinya peristiwa alih kode.

1.8 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini ditulis dalam bentuk skripsi yang terdiri dari empat bab. Bab I mencakup pendahuluan yang terdiri dari sub bab latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel serta sistematika penulisan. Bab II mencakup landasan teori. Bab III mencakup analisis terhadap data alih kode yang ada di Pasar-pasar yang ada di Kota Padang. Bab IV mencakup penutup yang terdiri dari sub bab kesimpulan dan saran.



